

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

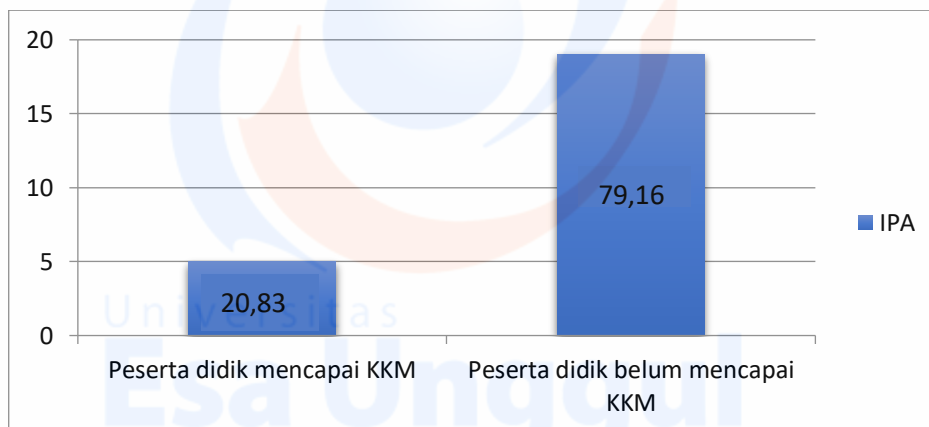
Pendidikan memegang salah satu peranan penting bagi kemajuan bangsa, karena berasal dari kesuksesan di bidang pendidikanlah suatu bangsa dapat menjadi maju. Maka dari itu proses pendidikan harus dapat terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri pribadi. Selain itu, pendidikan merupakan investasi seseorang bagi masa depannya dan merupakan bagian dari penentu kesuksesan seseorang. Pada pasal 31 ayat (1) Undang – Undang Dasar 1945 berbunyi bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Karena melalui pendidikan juga akan dapat membantu meraih cita-cita yang dimiliki oleh setiap individu, salah satu agar dapat mewujudkan cita-cita adalah dengan cara belajar. Menurut Susanto (2013: 4) belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam kondisi yang sadar untuk mendapatkan suatu konsep, wawasan, atau pengetahuan baru sehingga ini yang membuat seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Seseorang diharapkan dapat membangkitkan minat dan kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, selain ilmu pengetahuan juga dibutuhkan minat dalam teknologi serta pemahaman tentang alam semesta.

Menurut Susanto (2013: 167) ilmu pengetahuan alam merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta dengan cara melakukan pengamatan yang tepat sesuai dengan tujuan, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan kembali dengan penalaran agar mendapatkan suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Syofyan (2015: 137) IPA didasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa IPA dapat dipahami, dipelajari, dan dijelaskan tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas, tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional. Sedangkan menurut Damayanti dalam Ariyanto (2016: 135) menyatakan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan alam sangat penting agar usaha pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif.

Proses pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan baik, mengingat betapa pentingnya pelajaran tersebut. Sesuai dengan pendapat Ariyanto (2016: 136) bahwa dalam Pembelajaran IPA membutuhkan interaksi dan keaktifan peserta didik dimana bertujuan agar dapat memberi pengalaman yang bermakna kepada peserta didik dalam menanamkan mengenai konsep-konsep dari

pelajaran IPA, selain itu pembelajaran IPA dapat dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan tersebut tercapai, hal ini dapat dilihat dalam hasil belajar IPA. Tetapi dalam kejadian sebenarnya, masih terdapat peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah ini terjadi karena peserta didik masih belum mencapai standar kelulusan yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Hal-hal yang telah dijelaskan diatas didasarkan dari hasil pengamatan peneliti pada kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Kebon Jeruk 15 pada siswa kelas IV. Hasil belajar IPA yang didapatkan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai *pre test* yang telah diberikan oleh peneliti sebelum melakukan tindakan dimana sebagian peserta didik masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Batas nilai yang telah ditentukan sekolah dalam pelajaran IPA adalah 70, tetapi terdapat peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 19 (79,16%) dari total 24 siswa yang mengikuti test dan sebanyak 5 (20,83%) siswa sudah mencapai KKM dari total 30 siswa, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil karena jumlah peserta didik yang mencapai KKM masih kurang 75% dari jumlah peserta didik di kelas IV.



Gambar 1. Grafik KKM hasil belajar IPA di SD Kebon Jeruk 15 TA. 2019/2020 Sem. Ganjil

Pada mata pelajaran IPA dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di kelas dilaksanakan secara konvensional, proses pembelajaran berpusat pada guru. Artinya guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dimana masih kurang untuk melibatkan peserta didik serta belum menggunakan berbagai pendekatan maupun strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran dan masih kurang dalam menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan suatu materi.

Melalui observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Kebon Jeruk 15 dapat dikatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, sumber belajar yang digunakan guru hanya buku pelajaran tematik saja. Hal ini

yang membuat kegiatan peserta didik terbatas, yaitu hanya menulis, membaca, dan mendengarkan atas apa yang guru jelaskan. Pelaksanaan proses pembelajaran yang terjadi di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, terkadang peserta didik diharuskan untuk mengingat dan mengumpulkan berbagai informasi tanpa diminta untuk memahami informasi yang telah diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari hingga keterampilan sosial peserta didik sering tidak diajarkan secara langsung.

Dalam pembelajarannya guru kurang memantau peserta didiknya secara maksimal hal ini akan menyebabkan guru kurang mengetahui sejauh mana peserta didik paham akan konsep-konsep pengetahuan alam yang telah diberikan oleh guru. Dan pada suatu kelompok guru terkadang membiarkan jika ada salah satu peserta didik yang mendominasi kelompok hingga menyebabkan peserta didik yang lain hanya akan 'menikmati' hasilnya. Kelompok belajarnya diatur secara homogen dan dalam pemilihan ketua kelompok biasanya ditentukan oleh guru.

Dari uraian masalah yang telah dijelaskan di atas, pembelajaran IPA yang telah terjadi dapat dikatakan kurang berjalan dengan efektif. Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran tersebut merupakan suatu hambatan dimana akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan mengajar. Karena dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok maka akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan berjalan dengan efektif. Hal ini didukung oleh pendapat Susanto (2013: 17) model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para peserta didik tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Begitu pula menurut Marhadi (2017: 3) dan dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah – langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan model yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Dalam pembelajaran terdapat berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Rusman (2017: 58) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu bentuk pembelajaran dimana peserta didik belajar serta bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat kolaborasi dengan setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 5 orang dan memiliki struktur kelompok yang beraneka ragam. Dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik didorong dan dikehendaki untuk bekerjasama pada tugas yang sama, dan selaras usahanya untuk menyelesaikan tugas.

Menurut Al-Tabany (2015, 110) dalam pembelajaran kooperatif akan adanya ketergantungan positif dimana peserta didik akan saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga terdapat interaksi promotif. Selain itu kelompok-kelompok akan memberikan umpan balik mengenai hasil belajar tiap anggotanya hal ini akan dapat mengetahui peserta didik yang memerlukan bantuan dan peserta didik yang dapat memberikan bantuan, karena dalam pembelajaran kooperatif tiap kelompok belajar diatur secara heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif juga akan mengajarkan mengenai keterampilan sosial seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, hingga memercayai orang lain maka dari itu untuk mengetahui hal-hal tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak disini peran guru sangat penting untuk memperhatikan dan memantau jalannya proses belajar yang terjadi dalam kelompok.

Menurut Ibrahim dalam Al-Tabany (2015: 111) pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Struktur tujuan kooperatif ini terjadi jika peserta didik dapat mencapai tujuan dengan mereka bekerja sama. Tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model pembelajaran tipe *numbered head together* (NHT) atau “Penomoran Berpikir Bersama.” Menurut Wahyuddin (2017: 58) merupakan satu tipe pembelajaran kooperatif yang memfokuskan pada suatu format yang spesifik dimana dibuat untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penugasan akademik. Oleh karena itu supaya hasil belajar peserta didik meningkat, perlu adanya tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk meneliti lebih mendalam, dengan mengangkat sebuah judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi, di antaranya sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA masih belum maksimal.
2. Proses pengajaran di kelas dilaksanakan secara konvensional dimana semuanya berpusat pada guru, selama pembelajaran guru menggunakan metode ceramah.

3. Guru berpegang pada buku paket dan memberikan tugas sesuai dengan yang ada di buku, hingga menyebabkan kemampuan kreatifitas peserta didik tidak dapat berkembang.
4. Terdapat peserta didik terlalu mendominasi dalam proses pembelajaran.
5. Tidak seimbang nya pekerjaan setiap peserta didik dalam kelompok belajar.
6. Pembagian kelompok secara homogen.
7. Keterampilan sosial peserta didik kurang diajarkan oleh guru.
8. Kurangnya perhatian guru terhadap proses belajar yang sedang berlangsung!

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka perlu diadakan pembatasan masalah agar orientasi dan fokus penelitian yang dilakukan lebih terarah sehingga hasil penelitian diperoleh lebih maksimal, agar penelitian ini tidak terlalu luas. Penelitian ini difokuskan dalam hal meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di SDN Kebon Jeruk 15 kelas IV melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah: bagaimana penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SDN Kebon Jeruk 15 Pagi?

E. Alternatif Pemecah Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pemecah masalah yang akan dilakukan adalah dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SDN Kebon Jeruk 15 Pagi. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, yakni peneliti yang akan bertindak secara langsung. Dalam pola PTK dilakukan secara sistematis reflektif terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti, dari awal disusunnya perencanaan hingga penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar melalui model *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) dalam pembelajaran IPA di kelas IV.

Prosedur pemecah masalah yang akan peneliti gunakan sesuai dengan metodologi penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Sudaryono (2014: 161) Dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana

(*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecah permasalahan. Dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart peneliti berharap pada setiap tahapannya terdapat peningkatan sesuai perubahan dan perbaikan terhadap suatu yang ingin dicapai yaitu hasil belajar IPA melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT).

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ntuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dari model *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) pada kelas IV di SDN Kebon Jeruk 15 Pagi.

G. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua pihak yang berkompeten baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Dan untuk lebih spesifik lagi agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) di kelas IV di SDN Kebon Jeruk 15 Pagi. Manfaat hasil penelitian ini juga dapat dipandang dari dua sisi, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan untuk memberikan dan melengkapi teori-teori utamanya pada pembelajaran IPA yang telah ada, di samping itu juga untuk dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, khususnya IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik atau guru

Dengan mengetahui penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi dan menambah wawasan serta keterampilan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar mandiri dan mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam belajar IPA.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti kuliah S1 PGSD, serta dapat memberikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.